

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perbandingan sektor *food and beverages* dan sektor *automotive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.1 Penelitian Bashar dan Faris (2013)

Penelitian ini berjudul *the impact of multiple approaches financial performance indicators on stocks prices: an empirical study in Jordan*. Tujuan penelitian ini untuk menguji dampak dari beberapa pendekatan indikator kinerja keuangan pada saham di perusahaan Yordania. Pengambilan sampel menggunakan 54 perusahaan dari bursa Yordan. Hasilnya mengatakan bahwa *Return On Equity*, *Return On Assets* berdampak positif terhadap harga saham. Penelitian ini juga mengatakan bahwa EVA dan MVA mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel yang digunakan *Return On Equity* dan teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan peneliti terdahulu dalam pengambilan sampel menggunakan 54 perusahaan tahun 2004-2008 di Bursa Yordani, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel dari sektor *food and beverages* dan sektor *automotive* tahun 2008-2012 di Bursa Efek Indonesia. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *Return On Equity*, *Return On Assets*, EVA, dan MVA, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio*.

2.1.2 Penelitian Giovanni Budialim (2013)

Penelitian ini berjudul pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap *return* saham perusahaan sektor *consumer goods* di bursa efek indonesia periode 2007-2011. Tujuan penelitian ini untuk menguji adanya pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap *return* saham perusahaan. pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* serta teknik analisis yang digunakan yaitu metode regresi linier berganda. Hasilnya mengatakan CR, DER, ROA, ROE, EPS, BVPS, dan Beta secara serempak berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial, hanya Beta yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan peneliti terdahulu dan sekarang menggunakan sampel *purposive sampling*, variabel independen yang digunakan CR, ROE, EPS, dan DER. Teknik analisis sama-sama menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan sampel dari 28 perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2007-2011, sedangkan peneliti sekarang

menggunakan sektor *food and beverages* dan *automotive* pada periode 2008-2012. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu ROA dan BVPS.

2.1.3 Penelitian Yanuar Bachtiar (2012)

Penelitian ini berjudul kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *agriculture* di bursa efek indonesia. Tujuan peneliti ini untuk menganalisis kinerja keuangan harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* serta teknik analisis yang digunakan yaitu metode regresi linier berganda. Hasilnya mengatakan secara simultan *Return On Investment*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara parsial *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Return On Investment*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpegaruh terhadap harga saham. *Price Earning Ratio* merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham pada perusahaan pertanian.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan sampel *purposive sampling*, variabel independen yang digunakan *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*. Teknik analisis sama-sama menggunakan Regresi Linier Berganda.

Perbedaan peneliti terdahulu menggunakan sampel pada sektor *agriculture* periode 2009-2011, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan

sektor *food and beverages* dan sektor *automotive* periode 2008-2012. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu *Return On Investment* dan *Price Earning Ratio*.

2.1.3 Penelitian Denies dan Prabandaru (2012)

Penelitian ini berjudul pengaruh *Return On Investment*, *Earning Per Share*, dan *Dividen Per Share* terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui pengaruh *Return On Investment*, *Earning Per Share*, dan *Dividen Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2008-2010. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* serta teknik analisis yang digunakan yaitu regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasilnya mengatakan secara parsial *Return On Investment*, *Earning Per Share*, dan *Dividen Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah jenis teknik yang digunakan adalah regresi linier berganda, variabel independen *Earning Per Share*.

Perbedaan peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan pertambangan periode 2008-2010, sedangkan peneliti sekarang menggunakan populasi perusahaan sektor *food and beverages* dan sektor *automotive* periode 2008-2012. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen *Return On Investment* dan *Dividen Per Share*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio*.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini dijelaskan teori-teori yang mendukung tentang semua komponen yang berhubungan dengan kinerja keuangan dengan *return* saham yang nantinya digunakan sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis dalam penelitian.

2.2.1 Kinerja keuangan

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kinerja berarti pula bahwa dengan masukan tertentu untuk memperoleh keluaran tertentu. Secara implisit definisi kinerja mengandung suatu pengertian adanya suatu efisiensi yang dapat diartikan secara umum sebagai rasio atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Menurut Yanuar Bachtiar (2012), penilaian kinerja perusahaan bagi pihak manajemen merupakan cermin untuk mengoreksi kesalahan atau adanya penyimpangan. Bagi pihak kreditur penilaian tersebut digunakan untuk memprediksikan apakah perusahaan mampu membayar hutang piutang pada jatuh tempo. Sedangkan bagi investor digunakan untuk menilai kelayakan investasinya. Ukuran kinerja keuangan adalah merupakan basis pada analisis teknik fundamental. Analisis teknik fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan mencapai sasaran. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok yaitu rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

2.2.2 Harga saham

Menurut Jogiyanto (2013:160) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar modal. Faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, sedangkan menurut Yanuar (2012) faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur beberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham yang *blue chip* tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika dibanding dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Brigham dan Houston (2006:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Arus kas yang diharapkan.
2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba.
3. Tingkat risiko arus kas yang diterima

Sedangkan faktor eksternal menurut Denies dan Prabandaru (2012) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
- b. Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
- c. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
- d. Perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan.
- e. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analis banyak memperhatikan beberapa hal seperti berikut:

- a. Keadaan pasar modal.
 - b. Perkembangan kurs.
 - c. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
 - d. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.
3. Faktor sosial politik
- Faktor sosial politik suatu negara juga turut mempengaruhi harga saham di bursa sebagai akibat respon dari kondisi eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut:
- a. Tingkat inflasi yang terjadi.
 - b. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
 - c. Kondisi perekonomian.
 - d. Keadaan politik suatu negara

2.2.4 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto, 2013:235).

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko mendatang.

Return ekpektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Return saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

R_t = *Return* total

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

2.2.5 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio ini menunjukkan sampai sejauh maana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat menurut Brigham dan Houston (2010:134). *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots (2)$$

2.2.6 *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri (Agnes, 2001:20). *Return on Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \dots\dots\dots (3)$$

2.2.7 *Earning per Share (EPS)*

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas (Kasmir, 2008:207). Rumus untuk mencari *Earning per Share* adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}} \dots\dots\dots (4)$$

2.2.8 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini merupakan antara total utang dengan total modal (*shareholders equity*) yang memberikan indikasi tentang seberapa jauh kreditor terlindungi jika terjadi insolvensi. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin kecil rasio tersebut maka semakin baik posisi perusahaan (Munawir, 2002:245). Rasio *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Long – term Liabilities}}{\text{Shareholder Equity}} \dots\dots\dots (5)$$

2.2.9 Pengaruh CR terhadap *return* saham

Current Ratio (CR) memiliki pengaruh positif karena dalam hal ini jika Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan naik, berarti perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang menandakan bahwa perusahaan tersebut likuid. Artinya perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak, yang nantinya akan terjalin hubungan baik antar perusahaan dengan pihak kreditor, investor maupun distributor yang mengakibatkan harga saham naik dan *return* saham meningkat.

Penelitian Giovanni Budialim (2013) *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi *Current Ratio* perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja.

2.2.10 Pengaruh ROE terhadap *return* saham

Rasio ini merupakan ukuran untuk meningkatkan efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE maka semakin baik pengelolaan perusahaan. Artinya kinerja perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba investasi yang tinggi. Sebagai dampaknya harga saham cenderung meningkat dan *return* saham juga meningkat, dengan demikian ROE berhubungan positif dengan *return* saham.

Penelitian Yanuar Bachtiar (2012), *Return On Equity* (ROE) menunjukkan arah yang positif dan merupakan variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Ini menunjukkan semakin tinggi keuntungan per lembar

saham maka akan mempengaruhi harga saham. Dengan kata lain semakin besar EPS yang diberikan maka dapat meningkatkan harga saham pada perusahaan pertanian.

2.2.11 Pengaruh EPS terhadap *return* saham

EPS menunjukkan laba bersih perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh pemegang saham. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya maka akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini memberikan dampak positif terhadap harga atau *return* saham.

Hasil penelitian Denies & Prabandaru (2012) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini terbukti bahwa EPS merupakan faktor fundamental suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham karena dalam setiap pengambilan keputusan, investor banyak memperhatikan pertumbuhan EPS sehingga hal ini dapat mempengaruhi naiknya Harga Saham.

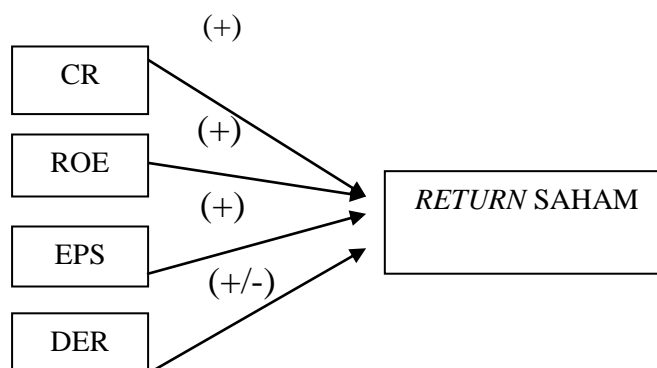
2.2.12 Pengaruh DER terhadap *return* saham

Debt to Equity Ratio mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang jangka panjang. Utang dapat mengakibatkan penghematan pajak yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hal ini membawa dampak meningkatnya harga saham maka *return* saham akan meningkat.

Adapun DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Hal ini membawa dampak menurunnya harga saham, maka *return* akan menurun.

Penelitian Ynuar Bachtiar (2012) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi DER maka semakin tinggi hutang perusahaan dan semakin tinggi kewajiban perusahaan dalam membayar angsuran dan bunga tetap.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan Kerangka Pemikiran:

Variabel dependen adalah *return* saham, variabel independen adalah CR, ROE, EPS, dan DER. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sangat penting untuk menggambarkan secara tepat obyek yang akan diteliti dan untuk menggambarkan gambaran yang jelas dan sistematis.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, berikut ini hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan dasar teori dan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity (DER) memiliki pengaruh secara simultan terhadap return saham pada sektor food and beverages dan sektor automotive.*

H₂: *Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap return saham pada sektor food and beverages dan sektor automotive.*

H₃: *Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh terhadap return saham pada sektor food and beverages dan sektor automotive.*